

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertempuran Surabaya merupakan peristiwa sejarah perang antara pihak tentara Indonesia dan pasukan Belanda. Peristiwa besar ini terjadi pada tanggal 10 November 1945 di kota Surabaya, Jawa Timur. Pertempuran ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan salah satu pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak berselang lama pada tanggal 15 September 1945 tentara Inggris mendarat di Jakarta, kemudian mendarat di Surabaya pada 25 Oktober 1945. Tentara Inggris datang ke Indonesia tergabung dalam AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies) atas keputusan dan atas nama Blok Sekutu, dengan tugas untuk melucuti tentara Jepang, membebaskan para tawanan perang yang ditahan Jepang, serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Namun selain itu tentara Inggris yang datang juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada administrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda. NICA (Netherlands Indies Civil Administration) ikut membonceng bersama rombongan tentara Inggris untuk tujuan tersebut. Hal ini memicu gejolak rakyat Indonesia,

para pejuang memanggaberalasan mencurigai sekutu, karena sebelumnya para anggota mencoba untuk menguasai berbagai fasilitas kemiliteran.<sup>1</sup> Memunculkan pergerakan perlawanan rakyat Indonesia untuk melawan tentara AFNEI dan pemerintahan NICA. Keadaan ini menggelisahkan Belanda dan Sekutu, yang merasa akan mendapat kesukaran dalam melaksanakan tugas, mengingat bahwa senjata dan persenjataan dan logistik berada di tangan para pejuang dengan tekad untuk mempertahankan wilayahnya. Maka tidaklah mengherankan bila pengiriman pasukan ke Surabaya mendapat prioritas tinggi oleh brigadir A.W.S. Mallaby. Adapun kedatangan Mallaby dengan pasukannya ke Surabaya merupakan akibat dari kekhawatiran sekutu dan Belanda atas perkembangan di pulau Jawa, khususnya di bagian timur.<sup>2</sup>

Kecurigaan para arek-arek Surabaya akan maksud tentara sekutu yang sebenarnya tercium, ketika pada tanggal 24 Oktober sore di *Madderlust* diadakan perundingan antara utusan dengan para perwira TKRL. Utusan sekutu dipimpin oleh Kolonel Carwood disertai beberapa perwiradantamanyapihak Indonesia dipimpin oleh Oemar Said, J. Slamet, Hermawan, dan Nizam Zachman.<sup>3</sup> Di dalam perundingan tersebut pihak Indonesia menolak kesepakatan dari pihak sekutu. Mereka pun mulai melakukan intimidasi dengan melakukan pendaratan paksa. Pada tanggal 25

<sup>1</sup>Barlan Setiaji, *10 November '45 Gelora Kepahlawanan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Dwi Warna, 1991), 323.

<sup>2</sup>Ibid., 351.

<sup>3</sup>Ibid., 351-352.

Oktober Mallaby mendarat juga di Surabaya parapimpinan Indonesia menolak untuk menemui Mallaby di kapalnya. Karena orang-orang Indonesia curiga akan maksud-maksud sekutu membawa orang-orang Belanda dan menyerahkannya kepada mereka.<sup>4</sup> Esok harinya, tanggal 26 Oktober 1945, diadakan pertemuan antarpihak RI dan sekutu. Dalam perundingan itu pasukan sekutu secara kelompok diizinkan untuk menggunakan beberapa bangunan di dalam kota, pihak sekutu berjanji tidak akan mencampuri urusan pemerintah Indonesia di Jawa Timur, tanggal 27 Oktober pihak sekutu melanggar perundingan yang dilaksanakan pada tanggal 26 tersebut, hal ini sangat mengecewakan, keadaan kota pada tanggal 27 Oktober itu menjadi sepi tapikan panas, pihak sekutu bahkan mulai memerintahkan menyita setiap kendaraan yang lewat. Penyitaan kendaraan tersebut menimbulkan kemarahan rakyat, para pemuda pun memasang berikade di mana-mana.<sup>5</sup>

Pertempuran pun terjadi diperintah dari markas komando TKR karesidenan yang ditunjukkan kepada segenap kesatuannya sertabandan lascar perjuangan, termasuk kesatuan pelajar, palang merah dandapur-dapur umum untuk siap tempur. Keganasan dan amukan para pejuang dan arek-arek Surabaya merupakan malapetaka bagi sekutu. Surabaya sudah merupakan neraka baginya. Perlengkapan Inggris yang modern pada waktu itu, tidak didapat diandalkan melawan perangnya di kota. Tank-tank dan senjata berat lainnya benar-benar tidak mempan terhadap serbuan massal yang

---

<sup>4</sup>Ibid., 353.

<sup>5</sup>Ibid., 66.

bertubi-

tubi. Pesawat terbang dan meriam kapal tidak dapat berfungsi karena sasaran nyateramat sulit. Pertempuran berlangsung dari pagi sampai malam. Keadaan gelap gulita, air, listrik dan telepon hanya ketempat-tempat tertentu saja. Studio RRI Surabaya yang terbakar hari itu tidak mengudara. Hanya Radio pemberontakan Bung Tomo yang masih berfungsi dan sehari-an pahentinyamenyiarkan kobaran semangat yang berapi-api.<sup>6</sup>

Karena keadaan sudah teramat sulit bagi Mallaby ini benar-

benar sulit mengatasi nyamaka tidak lain selain mengirim kawat S.O.S kepada atasannya di Jakarta untuk diselamatkan dari kehancuran total alternatif adalah menyerah kepada rakyat.

Tetapi ini belum pernah terjadi dalam sejarah militer Inggris. Maka bagi i sekretutidak ada cara lain, selain memintabantuan Soekarno-Hatta. Atas permintaan AFNEI, kedua pemimpin Indonesia bersedia terbang ke Surabaya. Kedatangan Soekarno-Hatta membawa angin segar untuk Mallaby yang setelah sekian lama dalam keadaan kritis. Perundingan pun di setujui oleh pihak sekutu dan pasukan Mallaby mundur beberapa langkah.<sup>7</sup>

Kematian jenderal besar Inggris yakni Brigadir Jenderal Mallaby membuat keadaan semakin memanas. Kematian Mallaby ini menyebabkan pihak Inggris marah kepada pihak Indonesia dan berakibat pada keputusan pengganti Mallaby, Mayor Jenderal E.C. Mansergh untuk mengeluarkan ultimatum 10 November

---

<sup>6</sup>Frans M. Parera, *Bung Tomo Dari 10 November Ke Orde Baru* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 77.

<sup>7</sup>Setiaji, *10 November*, 378.

1945 untuk meminta pihak Indonesia menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan pada tentara AFNEI dan administrasi NICA.<sup>8</sup> Ultimatum tersebut kemudian dianggap sebagai penghinaan bagi para pejuang dan rakyat yang telah membentuk banyak badan-badan perjuangan / milisi. Ultimatum tersebut ditolak oleh pihak Indonesia dengan alasan bahwa Republik Indonesia waktu itu sudah berdiri, dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) juga telah dibentuk sebagai pasukan negara. Selain itu, banyak organisasi perjuangan bersenjata yang telah dibentuk masyarakat, termasuk di kalangan pemuda, mahasiswa dan pelajar yang menentang masuknya kembali pemerintahan Belanda yang membongcengi kehadiran tentara Inggris di Indonesia.

Pada 10 November pagi, tentara Inggris mulai melancarkan serangan berskala besar, yang diawali dengan bom udara ke gedung-gedung pemerintahan Surabaya, dan kemudian mengerahkan sekitar 30.000 infanteri, sejumlah pesawat terbang, tank, dan kapal perang. Berbagai bagian kota Surabaya dibombardir dan ditembak dengan meriam dari laut dan darat. Komandopertempuran Indonesia mengeluarkan perintah resmi untuk melawankan dan melakukan serangan balasan terhadap serbuan sekutu kelini pertahanan Indonesia. Maka semua kekuatan perjuangan rakyat/pemuda yang terhimpun di Surabaya seperti TKR, Polisi, PRI, BPRI, API, Pelajar, Hizbullah/Sabilillah, Barisan-barisan pemuda dan lascar-laskar perjuangan lainnya maju ke posisi yang diduduki sekutu di daerah sekitar jalan Gresik, Kebalen, Kalimas Timur,

---

<sup>8</sup>O.E Engelen, et al, *Lahirnya Satu Bangsa & Negara* (Jakarta: UI-Press, 1997), 210.

JembatanMerah, SawahPulo, Nyamplungan, Benteng Miring, Pegirikan, Sidotopo, StasiunPrinsHendrikdanKenjeran.<sup>9</sup>

Perlawanan pasukan dan milisi Indonesia kemudian berkobar di seluruh kota, dengan bantuan yang aktif dari penduduk. Terlibatnya penduduk dalam pertempuran ini mengakibatkan ribuan penduduk sipil jatuh menjadi korban dalam serangan tersebut, baik meninggal maupun terluka. Di luar dugaan pihak Inggris yang menduga bahwa perlawanan di Surabaya bisa ditaklukkan dalam tempo tiga hari, para tokoh masyarakat seperti pelopor muda Bung Tomo yang berpengaruh besar di masyarakat terus menggerakkan semangat perlawanan pemuda-pemuda Surabaya sehingga perlawanan terus berlanjut di tengah serangan skala besar Inggris. Tokoh-tokoh agama yang terdiri dari kalangan Ulama' serta Kyai-Kyai pondok Jawa seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah serta Kyai-Kyai pesantren lainnya juga mengerahkan santri-santri mereka dan masyarakat sipil sebagai milisi perlawanan (pada waktu itu masyarakat tidak begitu patuh kepada pemerintahan tetapi mereka lebih patuh dan taat kepada para kyai).Di Surabaya, beberapa tokoh Islam berkumpul, mengatur strategi menghadapi serangan Sekutu yang telah mengultimatum Indonesia untuk 'menyerah'. Diantara mereka ada KH. Mas Mansur, KH. Abdul Wahab Hasbullah, Bung Tomo, Roeslan Abdul Ghani, dan Dul Arnowo. Menyikapi ultimatum dari tentara sekutu, Kyai Wahab Hasbullah mengundang pimpinan laskar atau milisi yang berada dalam binaan NU untuk dimintai pertimbangan terkait langkah-langkah apa yang harus diambil. Laskar yang dipanggil tersebut

---

<sup>9</sup>Setiaji, *10 November '45*, 486.

antara lain, Laskar Hizbullah pimpinan K.H. Zainul Arifin, Laskar Sabilillah. pimpinan K.H. Masjkur dan Laskar Mujahidin yang dipimpin sendiri oleh Kyai Wahab serta sejumlah komandan Batalion PETA. Seperti diketahui, sebanyak 20 komandan Batalion PETA atau separuh lebih dari keseluruhan Batalion PETA, komandannya adalah Kyai atau pimpinan pesantren NU.<sup>10</sup>

Dalam pertemuan tersebut, masing-masing pimpinan laskar memutuskan untuk tetap melawan tentara sekutu sampai titik darah penghabisan. Disusunlah kemudian taktik dan strategi perang melawan tentara sekutu pada tanggal 10 November 1945. Para komandan laskar tahu betul bahwa persenjataan tentara Inggris sangatlah lengkap, oleh sebab itu untuk menghadapinya harus menggunakan taktik yang cerdas.

Berdasarkan fakta sejarah, Laskar Hizbullah berada di bawah komando spiritual KH. Hasyim Asy'ari dan secara militer dipimpin oleh KH. Zainul Arifin.<sup>11</sup> Adapun Laskar Sabilillah. dipimpin oleh KH. Masjkur. Kelompok kelaskaran ini adalah salah satu bagian Masyumi, sebagai satu-satunya partai Islam yang ada pada saat itu.<sup>12</sup> KH. Masjkur adalah Salah satu pemimpin Laskar tersebut yang namanya sudah tidak asing lagi, karena pada masa pendudukan Jepang KH. Masjkur pernah terlibat dalam laskar Hizbullah. Masjkur adalah seorang yang aktif dalam membentuk Hizbullah dan Sabilillah pada masa

---

<sup>10</sup> M. FajarHudi A, “ SejarahBerdirinyaLaskarHizbullahSabilillah”, dalam [www.hizbullah.yayasan-indonesia.net](http://www.hizbullah.yayasan-indonesia.net) (12 Agustus 2012)

<sup>11</sup> Imam Ghazali, *Pendidikan Aswaja & Ke NU an* (Lamongan : LPMNU, 2011), 18.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri Agama RI : Biografi Sosial-Politik* (Jakarta : PPIM, 1998), 60.

pendudukan Jepang. Hizbullah di bentuk pada akhir tahun 1944, Hizbullah adalah semacam kesatuan militer bagi pemuda-pemuda muslim. Lewat Hizbullah, para pemuda dilatih menjadi militer secara teratur. Menurut KH. Masjkur, Hizbullah semula berasal dari lingkungan pesantren NU, kemudian menjadi milik umat secara keseluruhan. Di antara semboyan keagamaan yang sangat populer pada saat itu, menurut Masjkur, ialah : “ Hidup mulia atau mati syahid”. Semboyan macam ini semakin membakar semangat pemuda Islam untuk cepat-cepat meraih kemerdekaan yang sudah terlalu lama terlepas dari tangan. Disamping Hizbullah, dibentuk pula barisan Sabilillah atau biasa disebut Laskar Sabilillah, pasukan militer bagi para ulama. Dalam kenyataannya, Sambung KH. Masjkur, Sabilillah merupakan induk atau pengayom Hizbullah.<sup>13</sup>

## **B. Rumusan masalah**

Dari deskripsi latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana genealogi K.H. Masjkur ?
2. Bagaimana peranan KH. Masjkur dalam intern Laskar Sabilillah ?
3. Bagaimana Laskar Sabilillah pimpinan KH. Masjkur dalam pertempuran 10 November 1945 ?

---

<sup>13</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965* (Jakarta: 1996, Gema Insani Press), 21.

### C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui genealogi K.H. Masjkur.
2. Mengetahui peranan K.H. Masjkur dalam intern Laskar Sabilillah.
3. Mengetahui bagaimana Laskar Sabilillah pimpinan K.H. Masjkur dalam pertempuran 10 november 1945.

### D. Kegunaan Penelitian

Padasarnya penelitian ini memiliki arti penting bagi penulis untuk mengintegrasikan keseluruhan mata kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam secara ilmiah. Selain itu, peneliti ini juga mempunyai kegunaan lain yang penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Secara Akademik

Sebagai upaya menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang sejarah Indonesia. Di samping itu, K.H. Masjkur adalah tokoh yang sangat penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia dan juga Laskar Sabilillah. yang tidak lepas dari perjalanan panjang sejarah Indonesia.

#### 2. Secara Praktis

Dengan skripsi ini diharapkan penulis dapat menyelesaikan kuliahnya di Strata satu (S-1) jurusan Sejarah dan Kebudayaan

Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel dan mendapatkan gelar sarjanahnya.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang terjadi di masa lampau melalui pendekatan historis ini diharapkan bisa mengungkapkan latar belakang sejarah awal perjuangan sampai peranan yang dilakukan oleh KH. Masjkur.

Selain itu penulis juga menggunakan teori pendekatan sosial dan teori kepemimpinan. Penulis menggunakan teori kepemimpinan kharismatik, jenis kepemimpinan ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli sosiologi Jerman yakni Max Weber. Kepemimpinan kharismatik didefinisikan oleh Weber.<sup>14</sup>

Berdasarkan persembahan pemimpin terhadap para pengikut dengan kesucian, kepahlawanan, karakter khusus seorang individu, dan juga pola normatif atau keteraturan yang telah disampaikan. Pemimpin kharismatik muncul pada waktu krisis atau keadaan yang sukar, termasuk jika ada masalah-masalah ekonomi, agama, ras, politik, sosial.

Teori ini bisa dipakai untuk menganalisis beberapa jenis pemimpin, termasuk pemimpin agama, spiritual dan politik. Dalam rangka untuk mengungkapkan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar menghasilkan penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya. Ia juga mengatakan bahwa :

---

<sup>14</sup>, Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soehea Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 215.

Ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian didalamnya.<sup>15</sup> Yang dikenal dengan teori tindakan.

Selanjutnya dia juga mengatakan bahwa :

Ciri penting kependekatan (Kyai) adalah spesialis sekelompok orang tertentu dalam menjalankan kegiatan penyembahan yang bersifat terus-menerus, yang senantiasa terkait dengan norma-norma, tempat-tempat, dan saat-saat tertentu pula.<sup>16</sup>

Hal ini penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana KH. Masjkur menjalankan fungsinya sebagai seorang Kyai, pejuang, tokoh politik dan juga sebagai panutan serta sebagai seorang pemimpin di kelompoknya. Menurut Weber ada tiga kepemimpinan yang dimiliki oleh para pemimpin agama, yaitu :

1. Tipe kepemimpinan kharismatik, bahwa kepatuhan diberikan kepada pemimpin yang diakui karena sifat-sifat keteladanan pribadi yang dimilikinya.
2. Kepemimpinan tradisional, bahwa tugas mereka adalah mempertahankan aturan-aturan yang telah berlaku dalam agama.
3. Kepemimpinan rasional-legal bahwa kekuasaannya bersumber pada dan dibatasi oleh hukum.<sup>17</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

---

<sup>15</sup>TomCampbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman(Yogyakarta: Kanisius 1994), 199.

<sup>16</sup>Betty R. Scraft, *Kajian Sosiolog Agama*, ter. MachunHusein(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 200.

<sup>17</sup>J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 5.

Untuk menunjang hasil penelitian, penulis melakukan penelusuran terkait tulisan-tulisan yang mengenai judul diatas. Setahu penulis, hanya ada beberapa tulisan ilmiah yang membahas tentang judul tersebut. Tulisan pertama adalah Skripsi karya Mariam Laila Mustafa yang berjudul *Laskar Sabilillah. Pada Agresi Militer I, di Situbondo* (1990) di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Seperti yang ditunjukkan Judulnya, tulisan ini membahas tentang perjuangan Laskar Sabilillah yang berada di daerah Situbondo.

Karya selanjutnya yang membahas tentang judul tersebut adalah *Peran K.H. Masykur Dalam Mengembangkan Pendidikan di Malang* skripsi ini membahas tentang peran K.H. Masykur dalam memberikan suatu dorongan terhadap pemuda-pemudi muslimin dalam dunia pendidikan di kota Malang.

Penulis juga menemukan buku yang membahas tentang judul tersebut yakni buku yang berjudul *Menteri-Menteri Agama RI : Biografi dan Politik*, buku berisi tentang profil K.H. Masjkur dan mantan menteri-menteri agama dulu dan juga perjalanannya di dunia perpolitikan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, pada kali ini penulis ingin membahas tentang KH. Masjkur dalam Laskar Sabilillah. dengan fokus pembahasan pada peran KH. Masjkur dalam Laskar Sabilillah., dan juga peran KH. Masjkur sebagai pemimpin dari Laskar Sabilillah dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

## **G. Metode Penelitian**

Kata “metode” memiliki arti cara atau prosedur yang sifatnya sistematis, metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan objek yang dikajinya.<sup>18</sup> Dalam memahami objek kerja dibutuhkan cara atau metode cara kerja ini yang dinamakan dengan metode penelitian. Untuk memudahkan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau.<sup>19</sup> Kuntowijoyo mengartikan, “ metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan”. Sehingga, dapat disimpulkan metode sejarah bertujuan untuk memastikan dan mengatakan kembali masa lampau. Untuk menulis sejarah pada umumnya menggunakan metode sejarah dengan tahapan, *Heuristik, Kritik sumber, Iterpretasi dan Historiografi*.<sup>20</sup> Dengan tahapan-tahapan tersebut penulis berusaha menyusun penelitian yang ilmiah. Adapun tahapan-tahapan itu akan penulis uraikan sebagai berikut :

### 1. Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data dan menentukan data-data yang dibutuhkan.<sup>21</sup> Dalam pengambilan data tersebut penulis menggunakan sumber kepustakaan, data diambil dari buku-buku mengenai KH. Masjkur dan Laskar Sabilillah., seperti arsip, dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan skripsi ini.

### 2. Kritik Sumber

<sup>18</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2007), 15.

<sup>19</sup>Nugroho Notosusanto, *Pengantar Metode Penelitian* ( Jakarta: UI-Press, 1993), 32.

<sup>20</sup>Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011) ,15.

<sup>21</sup>G. SeialaKonouelo, *Pengantar Metode Penelitian* ( Jakarta: UI-Press, 1993), 40.

Salah satu metode sejarah yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh kejelasan mengenai kredibel dan tidaknya, serta autentik dan tidaknya sumber-sumber yang telah diperoleh. Proses ini dalam sejarah disebut kritik intern dan kritik ekstern :

- a. Kritik intern : Upaya yang dilakukan penulis untuk mengetahui apakah sumber tersebut kredibel (dapat dipercaya) atau tidak atau lebih menitikberatkan pada kebenaran isi sumber yang didapat.

Contohkritikintern :

Di dalam buku yang berjudul K.H. Masjkur, sebuah Biografi karya Sobagijo I.N. yang bisa dikatakan merupakan sumber kredibel atau dapat dipercaya. Karena buku tersebut di buat saat K.H. Masjkur masih hidup. Dengan kata lain saat buku itu di buat K.H. Masjkur sendiri bisa mengoreksi kebenarannya.

- b. Kritik esktern : Upaya yang dilakukan penulis untuk mengetahui apakah sumber tersebut autentik atau tidak.<sup>22</sup>

Contohkritikekstern :

Dengan menanyakan langsung kepada orang-orang yang dianggap masih memiliki hubungan dekat dengan objek yang dibahas.

---

<sup>22</sup>Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Dep. HANKAM Pusat ABRI 1978), 21.

### 3. Interpretasi atau Penafsiran

Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentisasinya terdapat saling berhubungan dengan yang satu dan lainnya. Demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

### 4. Historiografi

Menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran Sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam penulisan sejarah kegiatan yang dimulai dari heuristik, kritik, dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif.<sup>23</sup> Dalam penyusunan penelitian sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel*.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan skripsi ini dapat terarah dan sesuai dengan apa yang direncanakan atau diharapkan oleh peneliti untuk mengungkapkan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu

---

<sup>23</sup>Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* ( Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 17.

bagian (bab dan sub-bab) dengan bagian (bab dan sub-bab) yang lain maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I antara lain : Pendahuluan, Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritis, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Bahasan.

Bab II tentang genealogi K.H. Masjkur yang berisi, Biografi K.H. Masjkur, Karir K.H Masjkur dalam sosial kemasyarakatan, Karir K.H. Masjkur dalam politik pemerintahan.

Bab III tentang peranan KH. Masjkur dalam intern Laskar Sabilillah yang meliputi antara lain, latar belakang dan faktor berdirinya, serta peranan KH. Masjkur dalam intern Laskar Sabilillah.

Bab IV tentang Laskar Sabilillah pimpinan KH. Masjkur dalam pertempuran 10 November 1945 yang di jelaskan dalam beberapa bab yakni : Perjuangan Laskar Sabilillah dalam bentuk fisik dan Hasil-hasil perjuangan Laskar Sabilillah yang meliputi, bidang agama, sosial dan Pendidikan.

Bab V yakni Penutup, di bab terakhir ini akan berisi kesimpulan atas apa yang telah dijabarkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

